

IMPLEMENTATION OF *DEEP LEARNING APPROACH* WITH *MEANINGFUL* PRINCIPLES BASED ON INDEPENDENT CURRICULUM IN HISTORY LEARNING IN HIGH SCHOOL IN SERANG CITY

Implementasi *Deep Learning Approach* Dengan Prinsip *Meaningful* Berbasis Kurikulum
Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Serang

Siti Ade Mulyati ^{1a}, Rikza Fauzan, M.Pd ^{2b}, Veri Setiawan, M.Pd ^{3c}

¹²³Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No. 25 Serang Banten

^aademulyati.e@gmail.com

^brikza.fauzan@untirta.ac.id

^cveri.setiawani@untirta.ac.id

(*) Corresponding Author
ademulyati.e@gmail.com
083849522674

How to Cite: Mulyati, A. S., Fauzan, R., Setiawan, V. (2026). Implementation Of *Deep Learning Approach* With *Meaningful* Principles Based On Independent Curriculum In History Learning In High School In Serang City. doi: 10.36526/js.v3i2.8625

Received : 19-06-2026

Revised : 29-07-2026

Accepted : 15-10-2026

Keywords:

Deep Learning,
Meaningful Principles,
Independent Curriculum,
High Schools,
& Serang City

Abstract

This study aims to determine the implementation of the *Deep Learning Approach* with *Meaningful* principles in history learning at senior high schools in Serang City, represented by SMAN 3 Serang City, SMAN 1 Serang City, SMAN 2 Serang City, and SMAN 6 Serang City. This study used a qualitative method with a phenomenological approach, using observation, interviews, and documentation techniques. Based on the findings, the implementation of this approach has varying degrees of success depending on student characteristics and teacher strategies. For example, at SMAN 3 Serang City, SMAN 1 Serang City, and SMAN 2 Serang City, it has been running very well, as seen by the fulfillment of three *Meaningful* indicators during the classroom learning process. Meanwhile, at SMAN 6 Serang City, it is running well but not yet fully optimal because it is still facing adjustments to student interests and needs. Challenges faced include teachers' limited ability to design and manage learning according to the stages of *Deep Learning* due to a lack of training. Challenges that arise for students include fatigue, difficulty adapting from passive to active learning patterns, the complexity of history material, and low interest and motivation to learn in some classes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap identitas nasional, nilai-nilai kebangsaan serta kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap peristiwa masa lalu (Thorp & Persson, 2020). Hingga dari pemahaman tersebut membentuk jiwa nasionalisme yang kuat. Penelitian Tirado-Olivares dkk., (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan penilaian tertulis yang mengutamakan hafalan tanpa adanya pembelajaran mendalam. Perubahan yang terjadi sering kali hanya bersifat di permukaan, tanpa menyentuh perubahan yang diharapkan (Amri & Adifa, 2025).

Hal ini tentunya berpengaruh pada pemahaman peserta didik yang dapat dilihat dari rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, dibuktikan dengan hasil data PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa 99% peserta didik Indonesia hanya bisa menjawab soal level 1-3 *lower order thinking skills* (LOTS) dan hanya 1% yang bisa menjawab soal 4-6 *higher order*

thinking skills (HOTS) (Kemendikdasmen, 2025). Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mendorong penerapan *Deep Learning Approach* yang menekankan pembelajaran bermakna (*Meaningful*), tidak sekedar penguasaan materi. Pendekatan ini berorientasi pada pemahaman konseptual, integrasi lintas disiplin, serta kemampuan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran sejarah, prinsip *Meaningful* relevan dengan pengembangan keterampilan berpikir Historical Issue-Analysis dan decision making yang harus dimiliki peserta didik (Nasional Center For History In The School., 1994).

Meskipun demikian, implementasi *Deep Learning Approach* tentunya didasari oleh kekhawatiran guru terhadap pemahaman peserta didik yang selama ini masih berupa hafalan fakta untuk mempersiapkan ujian nasional tanpa mengambil nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah dan dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemecahan masalah. Selain itu, guru juga masih merasa belum berhasil dalam menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam secara ideal terutama pada prinsip *Meaningful*. Sehingga pembelajaran sering kali belum sepenuhnya mencapai kebermaknaan. Agar adanya kebermaknaan selama proses pembelajaran guru di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 2 Kota Serang, SMAN 3 Kota Serang, dan SMAN 6 Kota Serang berupaya mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena terkini agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, berpikir kritis, serta mampu merefleksikan peristiwa masa lalu dalam konteks masa kini dan masa depan.

Disisilain, kajian terdahulu lebih memfokuskan *Deep Learning Approach* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Tidak ada satupun yang secara spesifik mengarah pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Hanya pada tingkat Sekolah Dasar atau bersifat umum. Dengan demikian, terdapat kekosongan secara empiris yang jelas dalam literatur belum ada yang membahas mengenai bagaimana implementasi *Deep Learning* terutama pada prinsip *Meaningful* dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Serang. Penggabungan secara konseptual *Deep Learning Approach* dengan prinsip *Meaningful* dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu kajian awal. Maka penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang memfokuskan pada prinsip *Meaningful*. Peneliti ingin melakukan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi *Deep Learning Approach* Dengan Prinsip *Meaningful* Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Serang".

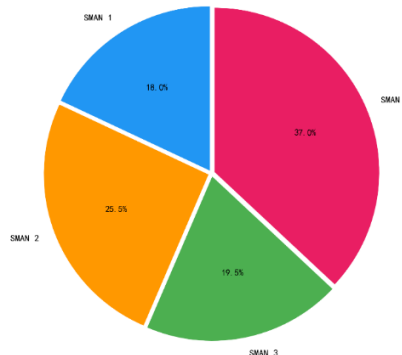
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan guru serta peserta didik terhadap implementasi *Deep Learning Approach* dengan prinsip *Meaningful* dalam pembelajaran sejarah. Penelitian dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Atas di Kota Serang, yaitu SMAN 1 Kota Serang, SMAN 2 Kota Serang, SMAN 3 Kota Serang, dan SMAN 6 Kota Serang. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) guru sejarah yang telah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka atau *Deep Learning Approach*, dan (2) peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Selain itu, angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kualitatif, bukan sebagai data utama. Data angket dianalisis secara deskriptif sederhana tanpa menjadi fokus utama analisis. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks fenomenologi, analisis juga diarahkan pada pengungkapan makna pengalaman (*essence*) dari subjek penelitian terkait penerapan prinsip *Meaningful*. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta uji kredibilitas melalui member check.

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Temuan hasil ini adalah deskripsi data yang mengombinasikan kumpulan data lapangan lewat wawancara, observasi, dokumentasi serta angket sebagai data tambahan. Semua hasil penelitian tersebut akan diuraikan di sini. Data dikumpulkan dari empat Sekolah Menengah Atas di Kota Serang yaitu SMAN 1 Kota Serang, SMAN 2 Kota Serang, SMAN 3 Kota Serang dan SMAN 6 Kota Serang. Total responden angket peserta didik berjumlah 411 siswa yang tersebar dari keempat sekolah tersebut, dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 1. Responden Angket Peserta Didik (N:411)

Gambar diagram diatas merupakan perwakilan responden dari masing-masing sekolah yang menjadi sampel pengamatan penelitian ini dengan distribusi responden menunjukkan adanya variasi yang cukup representatif untuk melakukan perbandingan implementasi *Deep Learning Approach* di masing-masing sekolah

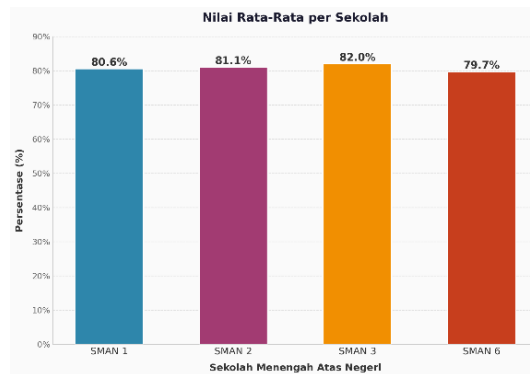
Tabel 1. Rincian Jumlah Responden Per-Sekolah

NO	Sekolah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SMAN 1 Kota Serang	74	18,0%
2	SMAN 2 Kota Serang	105	25,5%
3	SMAN 3 Kota Serang	80	19,5%
4	SMAN 6 Kota Serang	152	37,0%
Total		411	100%

Instrumen angket dalam penelitian ini terdiri dari 12 pernyataan yang diajukan menggunakan skala Likert dengan nilai (1=sangat tidak setuju hingga 5=sangat tidak setuju). Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang melibatkan 4 guru sejarah dan 24 peserta didik dari empat sekolah.

A. Implementasi *Deep Learning Approach* Berbasis Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah

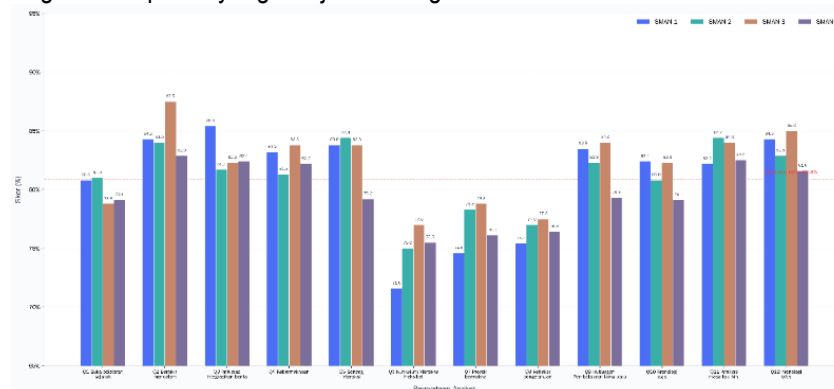
Implementasi *Deep Learning Approach* di keempat sekolah berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret. *Deep Learning Approach* dilaksanakan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan secara umum. Namun mampu merefleksikan atau menerapkan pengetahuannya sebagai alternatif solusi pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik tidak hanya menghafal tetapi mampu memahami dan menganalisis serta direfleksikan dalam bentuk karakter. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis angket yang disebar di keempat sekolah memperoleh skor positif dengan SMAN 3 Kota Serang memperoleh rata-rata skor keseluruhan tertinggi 82%, diikuti oleh SMAN 2 Kota Serang 81,1, SMAN 1 Kota Serang 80,6%, dan SMAN 6 Kota Serang 79,7%. Tentunya ini mengindikasikan bahwa implementasi *Deep Learning Approach* telah berjalan dengan cukup baik di keempat sekolah tersebut.



Gambar 3 Rata-rata Skor Keseluruhan Angket peserta Didik
Sumber: Hasil Perhitungan Angket

Pada semua hasil wawancara dengan beberapa informan serta observasi secara langsung dalam proses pelaksanaan implementasi *Deep Learning Approach* berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah, secara garis besar dalam kegiatan pembelajaran menunjukan hal yang serupa dan memiliki urutan yang sama mulai dari pendahuluan, kegiatan inti sampai dengan penutup atau kesimpulan. Namun karena penelitian ini berfokus pada *Deep Learning Approach* maka akan berfokus pada tiga prinsip yaitu mindful, *Meaningful* dan joyful yang menjadi ciri khasnya atau yang menjadi pembeda dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Dalam pelaksanaan pendekatan tersebut di setiap sekolah pasti memiliki keunikannya sendiri. Maka, di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 2 Kota Serang, SMAN 3 Kota Serang dan SMAN 6 Kota Serang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan tiga prinsip *Deep Learning*. Dengan memiliki ciri khasnya masing-masing, SMAN 1 Kota Serang lebih mengedepankan pendekatan emosional secara kehadiran penuh dalam jiwa peserta didik.

Sesuai dengan observasi dan wawancara guru merasa peserta didik masih kurang adanya kedekatan secara emosional maka guru saat ini lebih memfokuskan pada hal tersebut, SMAN 2 Kota Serang lebih memfokuskan pada prinsip Joyful karena ingin membuat kelas terasa lebih nyaman dan tidak menegangkan. Jika kelas terasa menyenangkan maka peserta didik akan merasa aman, nyaman dan tenang selama proses pembelajaran. Ini memungkinkan untuk memudahkan pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik. Sementara SMAN 3 Kota Serang memiliki ciri khas yang memfokuskan pada prinsip Mindful agar anak-anak bisa sadar secara penuh selama proses pembelajaran dan pada prinsip kebermaknaan yang lebih mengaitkan pada potensi peserta didik dibandingkan pada berita terkini di kehidupan sehari-hari. Sehingga potensi ini tentunya memiliki jangka panjang untuk anak-anak nantinya. Untuk SMAN 6 Kota Serang memiliki ciri khas pada aspek *Meaningful* dimana peserta didik bebas memilih materi mana yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka atau sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi agar bisa bersama-sama dipelajari untuk mencari solusinya. Namun pemilihan materi ini harus tetap sesuai dengan tema pokok yang disajikan oleh guru.



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Angket Peserta Didik di 4 SMA Negeri Kota Serang
Sumber: Hasil Perhitungan Angket

Dengan pola pembelajaran yang mengedepankan adanya kesadaran selama proses pembelajaran, kebermanaknaan pada materi dan rasa menyenangkan yang dirasakan peserta didik, guru merasa adanya peningkatan pada aspek berpikir mendalam. Ini dapat diperkuat dengan skor angket pada pernyataan Q2 (Berpikir Mendalam) dan Q12 (kronologi kritis) secara keseluruhan di keempat sekolah mencapai diatas 80%. Kedua, dengan skor terendah terkonsentrasi pada Q6 (Kurikulum Merdeka Fleksibilitas), Q7 (Proyek Bermakna), dan Q8 (Refleksi Pengetahuan), pada ketiga aspek tersebut seluruh sekolah mencatat skor di bawah 80%. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa aspek implementasi Kurikulum Merdeka masih menjadi aspek yang perlu diperkuat di semua sekolah.



Gambar 4. Profil Komparatif (*Rader Chart*) Implementasi *Deep Learning Approach* di keempat sekolah
Sumber: Hasil Perhitungan Angket

Chart pada **gambar 4** memperkuat hasil observasi dan wawancara untuk perbandingan yang lebih komprehensif antar sekolah pada 12 dimensi implementasi, memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan spesifik setiap sekolah secara visual. SMAN 1 Kota Serang menunjukkan poligon yang cukup mencolok pada Q3 (Antusiasme berita 85,4%) dan cekungan yang sangat dalam pada Q6 (Kurikulum Merdeka Fleksibilitas 71,6%). Profil ini menggambarkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi pada aspek integrasi materi berita terkini dalam pembelajaran, namun peserta didik merasa terbebani dengan adanya fleksibilitas Kurikulum Merdeka.

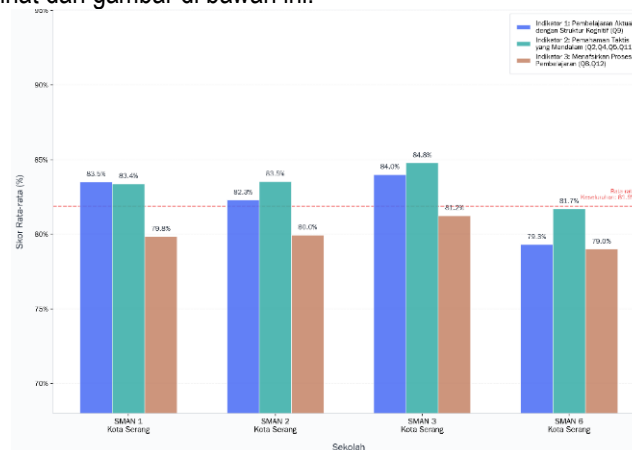
Hal ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang melihat peserta didik cenderung merasa kelelahan jika mengikuti pembelajaran berbasis proyek yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Rata-rata keseluruhan SMAN 1 Kota Serang adalah 80,6%. SMAN 2 Kota Serang pada poligon yang relatif lebih seimbang dibandingkan dengan sekolah lainnya, dengan variasi skor yang lebih kecil diantara indikator. Keunggulan ini bisa dilihat pada Q5 (Senang Interaksi 84,4%) dan Q11 (Analisis Masa Lalu-Kini 84,4%). Sementara pada titik terendah di Q6 (Kurikulum Merdeka Fleksibilitas 75%). Kestabilan ini menunjukkan konsistensi dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak ada indikator yang mencapai skor sangat tinggi.

Rata-rata keseluruhan SMAN 2 Kota Serang adalah 81,1%. Sementara itu di SMAN 3 Kota Serang menunjukkan poligon dengan skor tertinggi di antara keempat sekolah. Pada Q2 (Berpikir Mendalam 87,5%) menjadi skor tertinggi di seluruh dataset. Ini tentunya menandakan bahwa SMAN 3 Kota Serang berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam peserta didik yang sangat baik. Namun terjadi cekungan pada Q1 (Suka Pelajaran Sejarah 78,8%), lebih rendah dari pada sekolah lain. Dapat diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara bahwa peserta didik merasa pembelajaran sejarah ini terlalu kompleks dan luas. Sehingga merasa kesulitan memahaminya. Hal ini tentunya membuat beberapa peserta didik tidak menyukai pembelajaran sejarah.

Cekungan lain juga terdapat pada Q6, Q7, dan Q8 namun kedalaman cekungan tidak seekstrem SMAN 1. Rata-rata keseluruhan SMAN 3 adalah 82% menjadi skor tertinggi. Disisi lain SMAN 6 Kota Serang juga menunjukkan poligon yang paling kecil terutama pada Q5 (Senang Interaksi 79,2%) dan Q10 (Kronologis Logis 79,1%). SMAN 6 Kota Serang menunjukkan skor terendah, meskipun masih kategori tinggi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh jumlah responden yang paling tinggi (152 peserta didik) yang menyebabkan variasi respons lebih tinggi. Serta dipengaruhi oleh pembelajaran yang dirasa sangat membebani peserta didik dengan tugas-tugas yang membutuhkan kreativitas dan pemikiran mendalam. Sehingga peserta didik merasa kelelahan, terlepas dari hal tersebut tetap membutuhkan penguatan pada hampir semua aspek, khususnya pada aspek interaksi sosial dan berpikir kronologis.

B. Implementasi *Deep Learning Approach* dengan Prinsip *Meaningful* Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah

Analisis kesesuaian penerapan *Deep Learning* pada prinsip *Meaningful* dilakukan berdasarkan tiga indikator utama yang dikembangkan dari teori Ausubel tentang *Meaningful Learning* dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 5. Analisis Kesesuaian pada Tiga Indikator Prinsip *Meaningful*
Sumber: Hasil Perhitungan Angket

Pada indikator pertama menganalisis kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya, yang merupakan inti dari teori *Meaningful Learning Ausubel*, 1968. Dalam konteks penelitian ini, indikator dapat dilihat dan diukur melalui pernyataan Q9 angket peserta didik, yaitu “Guru mendorong saya menghubungkan pengetahuan lama dengan materi sejarah baru”. Hasil analisis menunjukkan bahwa SMAN 3 Kota Serang memperoleh skor tertinggi (84%) pada indikator ini, diikuti oleh SMAN 1 Kota Serang (83,4%), SMAN 2 Kota Serang (82,3%), dan SMAN 6 Kota Serang (79,3%). Pendekatan ini sejalan dengan konsep advance organizer yang dikemukakan oleh Ausubel, dimana guru membantu peserta didik mengaktifkan skema kognitif yang relevan sebelum materi baru disampaikan.

Indikator kedua mengukur kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi yang mencakup kemampuan menjelaskan konsep secara logis bukan hanya hafalan serta kemampuan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Indikator ini diukur melalui komposit skor rata-rata dari Q2 (berpikir mendalam), Q4 (kebermaknaan), Q5 (interaksi aktif), dan Q11 (analisis pengaruh peristiwa masa lalu terhadap masa kini). Hasil analisis komposit menunjukkan bahwa SMAN 3 Kota Serang memperoleh skor tertinggi (84,8%), diikuti SMAN 1 Kota Serang (83,4%), SMAN 2 Kota Serang (83,5%), dan SMAN 6 Kota Serang (81,7%). Keunggulan SMAN 3 Kota Serang pada indikator ini didukung oleh pernyataan guru yang menekankan pengembangan pemikiran kritis melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif.

Di SMAN 1 Kota Serang, guru menggunakan strategi digitalisasi dimana peserta didik diminta untuk membuat konten yang diunggah ke media sosial. Sementara di SMAN 6 Kota Serang menggunakan pendekatan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang mengaitkan materi sejarah pada isu-isu aktual seperti demonstrasi, krisis pangan, dan Qris. Di SMAN 2 Kota Serang, peserta didik mengaitkan materi pada kehidupan sehari-hari dan mampu menjelaskan secara logis mengenai materi yang sedang dipelajari. Indikator ke tiga mengukur kemampuan peserta didik merefleksikan pemahaman yang telah diperoleh dan memperbaiki kekeliruan selama proses pembelajaran sebelumnya. Indikator ini diukur melalui komposit skor dari Q8 (membangun pengetahuan melalui refleksi pribadi) dan Q12 (membandingkan kronologi antar peristiwa secara kritis). Hasil analisis menunjukkan bahwa SMAN 3 Kota Serang memperoleh skor tertinggi (83,3%) diikuti SMAN 2 Kota Serang (80%), SMAN 1 Kota Serang (79,9%), dan SMAN 6 Kota Serang (79%).

PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi *Deep Learning Approach* Dengan Prinsip *Meaningful* Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Kota Serang, SMAN 2 Kota Serang, SMAN 3 Kota Serang dan SMAN 6 Kota Serang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning Approach* dengan prinsip *Meaningful Learning* dalam Kerangka Kurikulum Merdeka telah menghasilkan transformasi positif pada pengalaman belajar peserta didik di SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 6 Kota Serang. Fenomena ini merepresentasikan pergeseran dari pembelajaran permukaan *surface learning* menuju pembelajaran mendalam yang bermakna. Secara teoritis, keberhasilan ini bergantung pada kemampuan guru mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik, sebuah prinsip inti yang dikemukakan oleh Ausubel., (1963) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Pada saat guru mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Penelitian ini juga memperkuat temuan Fullan dkk., (2018) tentang pentingnya *Deep Learning* dalam mengembangkan kompetensi di abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dan pemecahan masalah.

Pada indikator pertama, yakni mengaitkan materi dengan struktur kognitif, keempat sekolah menunjukkan variasi strategi yang secara esensi mencerminkan penggunaan *Advance Organizer* (Ausubel, 1963). Di SMAN 3 Kota Serang, guru secara konsisten menggunakan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal, menciptakan *anchoring ideas* yang memfasilitasi asimilasi konsep baru. Sementara itu, SMAN 1 Kota Serang mengadopsi *inquiry learning* dengan mengaitkan materi sejarah pada peninggalan kerajaan Banten, sementara di SMAN 2 Kota Serang guru menghubungkan konflik peperangan dengan konflik pertemanan, serta SMAN 6 Kota Serang yang memanfaatkan asesmen diagnostik untuk memetakan minat dan pengetahuan awal. Temuan ini memperkuat pandangan Archer-Kuhn dkk., (2022) dan Muamanah dkk., (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi bermakna ketika terjadi keterhubungan antara teori, fakta, dan situasi baru yang relevan dengan skema kognitif peserta didik.

Beralih pada indikator pemahaman taktis yang mendalam *tactical understanding*, implementasi di keempat sekolah mengarah pada pengembangan literasi abad ke-21 sebagaimana didorong oleh Fullan dkk., (2018). Di SMAN 6 Kota Serang, pengaitan materi sejarah dengan isu aktual seperti demonstrasi, krisis pangan, dan QRIS menunjukkan penerapan *Deep Learning* yang relevan secara kontekstual, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Hal senada terjadi di SMAN 3 Kota Serang yang mendorong refleksi emosional, serta SMAN 1 Kota Serang yang memanfaatkan digitalisasi media sosial sebagai strategi inovatif. Namun, penelitian mengidentifikasi disparitas dalam kedalaman analisis. Jika SMAN 6 dan SMAN 3 menunjukkan konsistensi dalam pembentukan berpikir kritis, implementasi di SMAN 2 Kota

Serang cenderung terjebak pada konteks kekinian yang bersifat hiburan joyful learning tanpa diimbangi dengan analisis historis yang substantif. Sebagaimana ditekankan oleh Agyeman., (2024), efektivitas Deep Learning ditentukan oleh kemampuan kegiatan diskusi dan proyek untuk memicu kemampuan pemecahan masalah, bukan sekadar engagement semata.

Lebih lanjut, aspek refleksi dalam pembelajaran memperlihatkan penerapan prinsip konstruktivisme yang kuat. Kegiatan refleksi di SMAN 2 Kota Serang dengan model 4P (Peristiwa, Perasaan, Pembelajaran, Penerapan), di SMAN 1 Kota Serang, refleksi dilakukan melalui presentasi atau pertanyaan seputar hasil kegiatan lapangan penelitiain sejarah di masing-masing tempat salah satunya di Masjid Agung Al-Azhar Serang dan di SMAN 3 Kota Serang melalui rekaman perubahan perilaku, menggambarkan proses re-conceptualization pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparno (1997) dan Nuriana & Hotimah (2023) bahwa peserta didik harus diberikan ruang otonom untuk memeriksa dan merevisi informasi, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak melainkan memiliki makna riil dalam membangun intelektual dan moral.

Meskipun demikian, fenomena lapangan juga mengungkapkan adanya paradoks dalam implementasi. Di SMAN 6 Kota Serang, perubahan drastis dari pola belajar pasif ke aktif justru memicu kelelahan kognitif dan penurunan minat sementara pada sebagian peserta didik. Temuan ini mengafirmasi penelitian Nisrina dan Susanto., (2025) serta Susilo dkk., (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam refleksi sangat bergantung pada motivasi bawaan dan kesiapan mental peserta didik. Sudden cognitive load yang berlebihan tanpa transisi yang bertahap dapat menghambat internalisasi nilai-nilai pembelajaran. Secara keseluruhan, implikasi dari penerapan pendekatan ini terlihat pada peningkatan hasil belajar kognitif, yang tercermin dari nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) di rata-rata 87 (SMAN 6), 85 (SMAN 1), 82 (SMAN 3), dan peningkatan menjadi 79 (SMAN 2). Angka-angka ini merepresentasikan korelasi positif antara penerapan Deep Learning yang mensintesis teori Ausubel, Konstruktivisme, dan literasi mutakhir dengan pencapaian kompetensi. Inti fenomena yang ditemukan adalah bahwa ketika guru berfungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan warisan masa lalu dengan konteks kehidupan here and now, peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi mengonstruksi kebijaksanaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tantangan Dalam Pengimplemtasian *Deep Learning Approach* Dengan Prinsip *Meaningful* Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan tentunya memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas, efisiensi dan personalisasi pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasanah dkk., (2025) dan Archer-Kuhn dkk., (2022), menggarisbawahi potensi besar pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi efektif. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning Approach* tidak berjalan dalam ruang hampa. Terdapat kesenjangan antara idealitas teori dengan realitas praktik yang membentuk beberapa klaster tantangan esensial. Berdasarkan hasil penelitian di keempat sekolah, tantangan tersebut dapat dianalisis melalui tiga subtema utama:

1. Paradoks Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Institusional

Tantangan fundamental yang muncul berkaitan erat dengan kapasitas manusia (human capital) dan dukungan sistem. Subtema ini merepresentasikan pengalaman guru dalam menghadapi disonansi antara tuntutan kurikulum baru dengan kompetensi yang mereka miliki saat ini. Secara fenomenologis, guru mengalami kesulitan dalam menginternalisasi tahapan Deep Learning karena keterbatasan pemahaman konseptual dan kesiapan manajerial kelas. Situasi ini diperparah oleh distribusi pelatihan dari Kemendikdasmen yang belum merata, menyebabkan implementasi pendekatan ini bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individual guru. Tantangan ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan hambatan struktural yang menghambat proses transisi pedagogi dari pengajaran tradisional menuju pembelajaran mendalam yang konsisten.

2. Resistensi Adaptif dan Beban Kognitif Peserta Didik

Jika berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) peserta didik ketika berhadapan dengan perubahan paradigma belajar. Pergeseran mendadak dari budaya belajar pasif (*receptive learning*) menuju pembelajaran aktif yang menuntut berpikir kritis, analisis, dan refleksi, memicu fenomena *cognitive shock*. Hal ini memanifestasi dalam bentuk kelelahan mental (*mental fatigue*) dan kesulitan adaptasi, di mana peserta didik merasa terbebani oleh tuntutan kognitif yang kompleks. Selain itu, variasi respon peserta didik mulai dari antusiasme hingga penolakan mengindikasikan bahwa proses adaptasi ini bersifat non-linier. Kesulitan peserta didik dalam mengorganisasikan materi sejarah yang kompleks dan saling berkaitan juga menjadi bagian dari tantangan yang dihadapi, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya partisipasi dan minat belajar pada kelas-kelas tertentu.

3. Pemahaman Antara Relevansi Kontekstual dan Kedalaman Historis

Tantangan ketiga bersifat lebih substansial dan menyentuh aspek pemahaman pembelajaran sejarah. Dalam upaya mewujudkan prinsip *Meaningful Learning*, terdapat kecenderungan di kalangan guru untuk berlebihan mengejar relevansi dengan berita terkini atau konteks kekinian. Akibatnya, pembelajaran sering kali terjebak pada permukaan informasi aktual tanpa disertai kedalaman analisis historis yang memadai. Fenomena ini menciptakan ilusi pemahaman di mana peserta didik merasa tertarik karena konteksnya aktual, namun pemahaman historis mereka (*historical consciousness*) belum terbentuk secara optimal. Tensi ini menunjukkan dilema pedagogis dalam menyeimbangkan *engagement* (keterlibatan) dengan rigor (ketelitian akademis).

Berdasarkan ketiga subtema analitis tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun *Deep Learning Approach* dengan prinsip *Meaningful* memiliki potensi besar untuk mentransformasi pendidikan sejarah, keberhasilannya bukanlah fenomena yang terjadi otomatis. Implementasi yang efektif mensyaratkan adanya *adaptive resilience* dimana kemampuan sistem untuk merespons ketidaksiapan guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, kemampuan guru untuk menskalakan beban kognitif peserta didik secara bertahap (*scaffolding*), serta kearifan dalam menjaga keseimbangan antara konteks kekinian dan substansi historis.

PENUTUP

Implementasi *Deep Learning Approach* dengan prinsip *Meaningful* pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah, studi ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut telah terbukti efektif mentransformasi pengalaman belajar sejarah dari *surface learning* menuju *Meaningful learning*. Temuan utama menunjukkan bahwa kebermaknaan pembelajaran tercapai ketika guru berhasil menjembatani materi baru dengan struktur kognitif peserta didik (*anchoring ideas*), sebagaimana dijelaskan dalam teori Ausubel, sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui kolaborasi dan pemecahan masalah. Secara fenomenologis, intisari temuan menyoroti variasi strategi yang unik di setiap satuan pendidikan. Di SMAN 3 Kota Serang menunjukkan konsistensi pada pendekatan Reflektif-Emosional, SMAN 6 Kota Serang mengedepankan relevansi kontekstual-aktual, SMAN 1 Kota Serang berinovasi melalui digitalisasi dan *inquiry*, sementara SMAN 2 Kota Serang mengandalkan aspek *joyful learning*. Namun, di balik variasi tersebut, studi ini menemukan fenomena "resistensi adaptif" di mana pergeseran mendadak dari pembelajaran pasif ke aktif memicu *cognitive load* (beban kognitif) berlebih pada peserta didik, serta ketegangan antara mengejar relevansi isu kekinian dengan kedalaman substansi historis.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat tiga implikasi praktis yang krusial bagi guru sejarah. Penerapan *Scaffolding* bertahap dimana guru perlu menghindari perubahan metode yang drastis. Transisi menuju *Deep Learning Approach* harus dilakukan bertahap dengan memberikan dukungan *guidance* yang kuat sebelum melepas peserta didik untuk belajar secara mandiri. Adanya beban kognitif dimana guru harus cermat merancang pembelajaran yang menantang namun tidak membebani. Hal ini dapat dilakukan dengan menyeimbangkan antara aktivitas berpikir tingkat tinggi dengan momen pemulihan kognitif, serta memastikan materi sejarah yang kompleks

diuraikan dalam skema yang lebih mudah dicerna. Keseimbangan Konteks dan Substansi untuk menghindari jebakan superficial learning, guru sejarah harus menggunakan konteks kekinian atau isu aktual hanya sebagai pintu masuk, sambil tetap menjaga fokus utama pada analisis sejarah dan keterkaitan sebab-akibat yang mendalam.

SARAN

Melihat keterbatasan penelitian ini yang berfokus pada fenomena tahap awal implementasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Mengkaji efektivitas implementasi *Deep Learning Approach* secara longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang terhadap retensi memori historis dan karakter peserta didik.
2. Mengembangkan dan menguji model desain instruksional khusus yang mampu mengurangi cognitive load dalam pembelajaran sejarah, sehingga tantangan kelelahan dan resistensi peserta didik dapat diminimalisir.
3. Melakukan studi komparatif yang lebih luas antarwilayah untuk melihat pengaruh faktor budaya sekolah dan dukungan kebijakan daerah terhadap keberhasilan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: Exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA*, 24(2), 111–126. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>
- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam: Potensi dan Tantangannya pada Pendidikan Indonesia. *Siber Nusantara Publisher*, 1(1). <https://journal.e-siber.org/PAIDEA/article/view/19>
- Archer-Kuhn, B., Wiedeman, D., & Chalifoux, J. (2022). Student Engagement and Deep Learning in Higher Education: Reflections on Inquiry-Based Learning on Our Group Study Program Course in the UK. *Francis Academic Press, UK*, 5(11), 29–35.
- Ausubel, D. P. (1963). *The Psychology Of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton. <https://archive.org/details/psychologyofmean0000davi>
- Fullan, M., Quin, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning Engage The World Change The World*. CROWIN A Sage Publishing Company. <https://share.google/KMCynPwt1W9nwxSc>
- Hasanah, U., & dkk. (2025). Implementation of *Deep Learning Approach* in Indonesian Education. *International Journal of Education Technology and Society*, 2(2), 38–41.
- Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Mutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://sma.kemendikdasmen.go.id/digihub/ebook/naskah-akademik-pembelajaran-mendalam-menuju-pendidikan-bermutu-untuk-semua>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis A Methods Soyrcbook* (3 ed.). SAGE Publication.
- Muamanah, H., & . S. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Nisrina, & Susanto, H. (2025). PENGARUH MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA AL – CHASANA TANJUNG DUREN JAKARTA BARAT. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 3(2), 450–466. <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.125>
- Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). PENERAPAN *MEANINGFUL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20479>

- Susilo, A., Anwar, K., & Djono, D. (2024). Transformasi Paradigma Pembelajaran Sejarah pada Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1588–1601. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12559>
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Tirado-Olivares, S., López-Fernández, C., González-Calero, J. A., & Cózar-Gutiérrez, R. (2024). Enhancing historical thinking through learning analytics in Primary Education: A bridge to formative assessment. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12425-w>